

Fasilitas Eduwisata Pegunungan dan Budaya Tengger di Lumajang

Cynthia Tjandra dan Gunawan Tanuwidjaja, ST., M.Sc. Env. Mgt.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya
 Email: cynthiatjandra94@gmail.com; gunte@peter.petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif entrance Fasilitas Eduwisata Pegunungan dan Budaya Tengger di Lumajang

ABSTRAK

Fasilitas Eduwisata Pegunungan dan Budaya Tengger di Lumajang merupakan suatu gagasan “pintu gerbang” bagi para wisatawan ketika mengunjungi kawasan wisata Senduro Lumajang. Senduro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memiliki banyak objek wisata berupa alam serta budaya dan saat ini mulai gencar dipromosikan oleh Pemkab Lumajang. Terletak di kaki Gunung Bromo dan Gunung Semeru, Senduro menyajikan wisata alam pegunungan dan Budaya Tengger yang menarik. Peningkatan jumlah wisatawan dapat berdampak positif bagi perkembangan wisata di Lumajang, namun yang terjadi saat ini adalah banyaknya kelalaian dari para wisatawan untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan dari objek wisata. Hal ini berdampak pada kerusakan alam dan cagar budaya yang dapat mengurangi daya tarik wisata. Wisatawan cenderung hanya mementingkan foto “selfie” ketika berkunjung, sehingga seringkali melakukan hal-hal yang dapat merusak untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Gagasan ini berusaha untuk memberikan edukasi dan informasi bagi wisatawan terkait jenis objek wisata baik alam maupun budaya yang terdapat di kawasan Senduro, sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan untuk lebih bertanggung jawab pada alam dan budaya.

Kata Kunci: fasilitas eduwisata, pegunungan, budaya Tengger, Lumajang

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, hampir semua negara sedang gencar mempromosikan potensi wisata yang dimiliki, tak terkecuali Indonesia. Kementerian Pariwisata Indonesia berharap dapat menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi objek-objek wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Seperti yang dikutip dari *jitunews.com*, 2016 Menteri Pariwisata, Arief Yahya menyatakan, “Wisatawan mancanegara (wisman) tertarik berkunjung ke Indonesia karena potensi yang dimiliki Indonesia berupa alam/ *nature* (35%), budaya/ *culture* (60%), dan *manmade* (5%).”

Pariwisata Indonesia lebih banyak mengusung keindahan alam dan budaya. Namun dalam kenyataannya, potensi alam hanya dikunjungi oleh wisatawan untuk sekedar dinikmati keindahannya dan berfoto. Padahal, potensi alam tidak hanya menyimpan keindahan, tetapi juga cerita dan pengetahuan alam yang bisa menambah wawasan. Objek wisata yang berkelanjutan seharusnya menjadi wadah pendidikan bagi wisatawan yang berkunjung terkait ekologi, sosial, budaya, sekaligus ekonomi dari daerah tersebut. Dalam pidatonya, Arief Yahya

melanjutkan, “Konsep manajemen pengembangan kawasan wisata di Indonesia akan dibuat dengan prinsip konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata akan menjadi perhatian masyarakat dunia.” (*jitunews.com*, 2016).

Wisata budaya yang ingin diketahui wisatawan, kerap kali hanya dapat dinikmati saat ada perayaan atau upacara adat khusus sehingga wisatawan tidak dapat mengenal secara lebih jauh budaya Indonesia. Padahal, budaya Indonesia tidak hanya sebatas pada upacara adat saja, masih banyak ragam budaya yang dimiliki setiap suku di Indonesia. Masalahnya, tidak semua suku di Indonesia memiliki sarana untuk memperkenalkan kebudayaannya. Di zaman yang moderen seperti ini, suku-suku yang masih mempertahankan budaya semakin langka dan oleh karenanya, budaya dan tradisi yang masih ada perlu dilestarikan.



Gambar. 1.2. Upacara Adat Kasada oleh Suku Tengger
Sumber: www.wisatakebromo.com

Lumajang, merupakan daerah yang memiliki banyak jenis objek wisata alam, seperti pantai, danau, air terjun, perkebunan, puncak gunung, gua, dan masih banyak lagi lainnya. Sayangnya, potensi wisata ini masih belum banyak diketahui publik. Senduro, salah satu kecamatan di Lumajang, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menarik. Menjadi salah satu bagian dari kawasan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), Senduro memiliki banyak sarana wisata alam dan budaya. Tiga objek wisata yang menjadi penyumbang utama jumlah wisatawan di Lumajang, yaitu pendakian Gunung Semeru, Puncak B-29, dan Pura Mandara Giri terletak di Senduro. Dimana selain ketiga daya tarik utama wisata tersebut, terdapat pula wisata air terjun, sungai, perkebunan, danau, dan wisata religi berupa pura dan wisata budaya berupa desa adat suku Tengger.



Gambar. 1.3. Pemandangan wisata Desa Adat Ranupane, tempat pendakian Gunung Semeru
Sumber: simplyindonesia.wordpress.com

Seperti yang dikutip dari news.okezone.com (2016), “Sejak dibuka per 1 Mei 2016, hingga tanggal 6 Mei pukul 12.00 WIB, jumlah pengunjung dan pendaki di Ranupani mencapai 5.442 orang.” Perkembangan jumlah wisatawan adalah hal yang positif, namun di sisi lain, keindahan alam Senduro menghadapi permasalahan terkait perilaku mayoritas pengunjung, dimana tidak sedikit yang meninggalkan sampah di sembarang tempat, di sekitar danau, di kebun, hingga saat pendakian. Sejak dahulu, pemerintah maupun penduduk lokal terus berusaha meningkatkan dan mengelola kepariwisataan di area ini. Penduduk lokal yang mayoritas adalah suku Tengger, hingga saat ini masih memegang teguh ajaran adat dan budaya mereka untuk selalu menjaga alam. Dengan berpegang pada budaya cinta alamnya, masyarakat Tengger tidak dapat dipisahkan dengan alam Senduro. Mereka sering kali mengeluhkan kebiasaan buruk para wisatawan ini karena selama ini mereka selalu berusaha melindungi alam Senduro. Penduduk lokal bersama dengan relawan bahu membahu membersihkan sampah-sampah yang terdapat di kawasan wisata ini. Sebaliknya, meskipun sudah terdapat peringatan dan teguran, wisatawan kerap kali tidak menghiraukan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak wisatawan yang belum sadar akan pentingnya menjaga keindahan dan keberlanjutan alam.



Gambar. 1.4. Sampah berserakan dan tanaman yang diinjak-injak di Desa Adat Ranupane, Senduro
Sumber: dokumentasi pribadi

Melihat kondisi ini, maka perlu disediakan adanya sebuah fasilitas yang mawadahi pariwisata dengan potensi alam dan budaya di Senduro Lumajang. Topik ini, menurut penulis krusial untuk dipecahkan karena dengan masuknya TNBTS sebagai 1 dari 10 destinasi wisata nasional yang sedang gencar dikembangkan oleh pemerintah, maka diharapkan fasilitas ini dapat membantu melindungi dan menjaga potensi-potensi wisata yang ada, serta menjadi bagian dari *travel plan* di Lumajang. Edukasi yang diberikan bertujuan mengedukasi baik masyarakat maupun para turis yang berkunjung akan pentingnya menjaga kelestarian alam seperti yang dapat dicontoh dari masyarakat suku Tengger, sekaligus menambah wawasan tentang kebudayaan Tengger. Selain mengedukasi, fasilitas ini juga menyediakan informasi terkait sarana wisata di Senduro yang dapat menambah wawasan yang dapat membantu

wisatawan untuk dapat mengeksplorasi lebih banyak ketika mengunjungi objek wisata yang dituju sehingga mereka tidak hanya berfokus pada foto “selfie” saja. Informasi yang disajikan dikemas dengan suasana yang merepresentasikan keindahan alam pegunungan, yakni danau, sungai, hutan, dsb. serta memberikan nuansa budaya Tengger dengan pemakaian atap joglo dan material dinding bata merah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mendidik namun tetap memberi suasana wisata yang menyenangkan, dengan cara menggabungkan unsur alam dan budaya. Unsur alam yang dimaksud adalah jenis potensi alam yang ada di Senduro, yaitu pegunungan, dan unsur budaya yaitu kebudayaan Suku Tengger.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk memberi edukasi dan informasi kepada masyarakat tentang kepariwisataan di Senduro, mengajak masyarakat untuk mencintai alam dan budaya, serta dapat menjadi bagian dari *travel plan* di kawasan Lumajang.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar. 1.5. Lokasi tapak
Sumber: Google earth

Lokasi tapak terletak di daerah Senduro, Lumajang. Lahan terletak tepat di sisi selatan Pura Mandara Giri Semeru Agung. Terletak di Jalan Raya Serma Dohir, tapak ini berada di titik strategis persimpangan jalan menuju pendakian Gunung Semeru dan Puncak B-29 (wisata unggulan Lumajang) sehingga sangat memungkinkan untuk menjadi “pintu masuk” bagi wisatawan yang ingin berwisata di Senduro. Jika dilihat dari kondisi eksistingnya, akses bisa dilakukan dari sisi utara, barat, dan selatan, namun sisi barat lahan merupakan area yang paling mudah dicapai karena berupa jalan utama, sementara akses dari sisi utara adalah jalan masuk menuju parkir pura dan akses dari sisi selatan adalah jalan masuk menuju

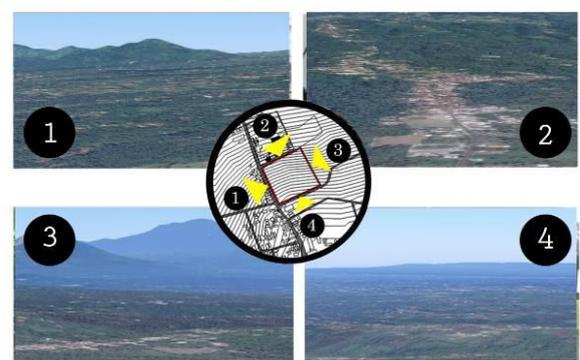
hutan. Kondisi eksisting lahan adalah berupa rumah penduduk dan kios serta warung kecil yang mendiami lahan bertata guna pariwisata. Atas dasar tersebut, diusulkan pemakaian lahan ini sebagai tapak dengan asumsi dapat merelokasi permukiman penduduk di area lain bertata guna permukiman yang terletak di sekitar tapak.



Gambar. 1.6. Kondisi tapak saat ini (1) & (4) permukiman penduduk, (2) dinding kavling pembatas dengan jalan pura, (3) hutan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar. 1.7. Potensi view tapak setinggi mata manusia saat ini (1) kios souvenir, (2) pinu masuk Pura Mandara Giri, (3) hutan, (4) permukiman penduduk
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar. 1.7. Potensi view tapak setinggi kurang lebih 8 meter dari 0.00 tapak saat ini (1) Gunung Semeru, (2) Pura Mandara Giri & jalan menanjak menuju B-29, (3) hutan dan pegunungan, (4) permukiman penduduk
Sumber: Google earth

Data Tapak	
Nama jalan	: Jalan Serma Dohir, Lumajang
Luas lahan	: 17.500 m ²
Tata guna lahan	: Pariwisata
GSB	: 5 dan 4 meter
KDB	: 50%
KDH	: 25%

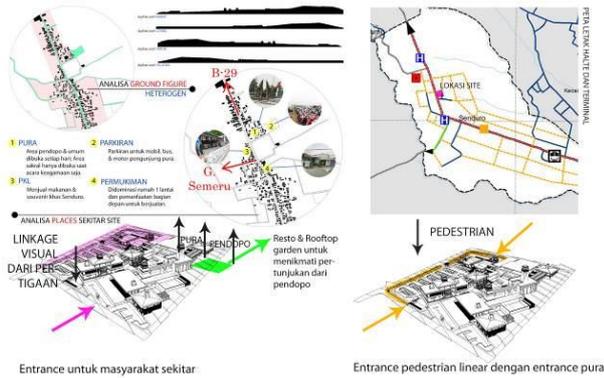
KLB : 100%

Sumber : BAPPEDA Lumajang & kesepakatan tutor

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak

Dalam konteks urban, dapat dilihat letak tapak yang berada di persimpangan jalan strategis. Desain harus memiliki interaksi terhadap *places* yang terdapat di sekitarnya, yaitu pura, hutan, dan kios souvenir, serta mampu menjadi daya tangkap wisatawan untuk menjawab kebutuhan sebagai “pintu masuk” kawasan wisata Senduro.

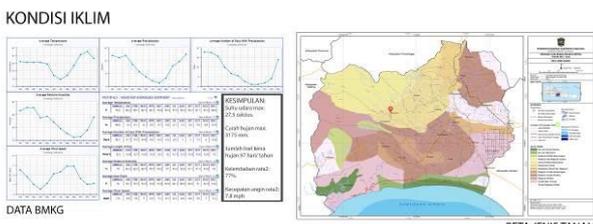


Gambar. 2.1. Analisa tapak terhadap konteks urban

Desain memungkinkan *linkage visual* dari persimpangan jalan bagi wisatawan untuk melihat fasilitas ini dan juga pura. Terdapat pedestrian yang menghubungkan pura, fasilitas, dan permukiman penduduk. Terdapat konektivitas visual dari fasilitas untuk menikmati pertunjukan yang ada di pendopo Pura, yang mana dapat membantu mengurangi kepadatan pengunjung saat pertunjukan karena fasilitas bisa menjadi *extension* dari kursi penonton. Pengunjung dapat memasuki fasilitas dan mengikuti alur di dalam galeri dan digiring untuk menemukan pintu keluar yang menampilkan pura sebagai atraksi final.

B. Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan sains, namun bukan berarti pendekatan ini menjadi hal yang paling dominan dalam desain. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan membuat dalam proses desain, arah pendekatan yang diambil harus bisa berkompromi dengan kondisi dan potensi dari letak tapak yang berdekatan dengan sarana wisata utama (Pura Mandara Giri), serta bisa menyatu dengan arah desain yang ingin berusaha menyelaraskan elemen alam dan budaya.



Gambar. 2.2. Analisa tapak terhadap konteks sains

Letak tapak di lahan berkontur memberi keunikan pada desain untuk mengolah massa dan menyesuaikan dengan suasana yang ingin disampaikan pada pengunjung. Kondisi iklim yang cukup nyaman membuat desain dapat memanfaatkan elemen angin dan matahari. Adanya potensi alam pegunungan yang menawarkan air terjun, sungai, danau, hutan, tebing, bukit, dan budaya Tengger yang kental, serta keberadaan wisata religi berupa pura di sekitar tapak dapat diadopsi dalam desain untuk menampilkan wisata khas Senduro.

Semua gagasan ini dirangkum dalam satu konsep besar : **penggabungan elemen alam dan budaya**

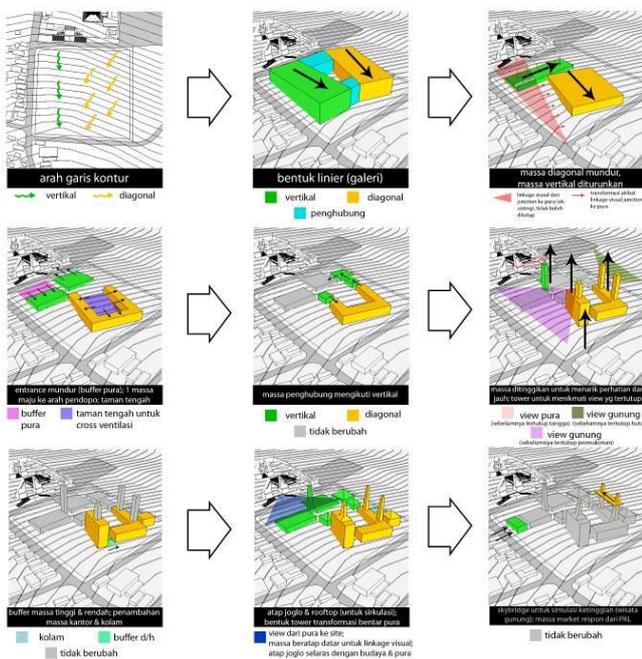
- **Alam:** berupa jenis-jenis elemen alam dalam wisata pegunungan yang terdapat di Senduro, yaitu air terjun, sungai, danau, hutan, tebing, dan bukit yang diadaptasi suasananya dalam ruang dalam dan ruang luar dari fasilitas sebagai bagian dari sekuens galeri yang bertujuan memperkenalkan (miniatur) sarana wisata yang sesungguhnya.
- **Budaya:** berupa unsur budaya Tengger dan pura. Arsitektur rumah Tengger menggunakan struktur kayu dan penutup dinding bata ekspos. Pura juga menggunakan dinding bata ekspos sebagai material dinding utamanya, juga bentukan atap joglo untuk pendopo.

Desain fasilitas harus selaras dengan lingkungan, karena Pura Mandara Giri sebagai sarana wisata utama harus tetap tampil lebih menonjol.



Gambar. 2.3. Konsep besar yang menyesuaikan kondisi tapak

C. Transformasi Bentuk

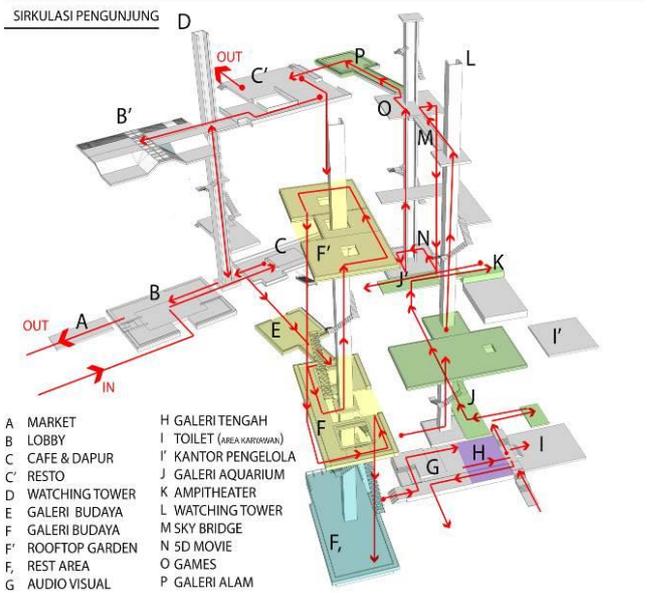


Gambar. 2.4. Transformasi bentuk

Transformasi massa dimulai dengan menganalisa garis kontur sehingga menghasilkan bentuk vertikal dan diagonal. Sebagai bentuk respon terhadap posisi tapak yang berada di persimpangan dan di depan pura, maka massa dipotong segitiga untuk memperkuat *linkage visual* terhadap pura dan *entrance* fasilitas diletakkan di depan pura dengan plaza sebagai area *buffer*. Untuk merespon pendopo dari pura yang memberikan atraksi pertunjukan tari, diletakkan massa restoran dan café dengan area rooftop untuk menikmati pertunjukan. Pemanfaatan sinar matahari dan angin dalam pencahayaan dan penghawaan pasif bangunan membuat denah fasilitas menjadi lebih tipis. Karena terdapat 2 orientasi massa yaitu diagonal dan vertikal, maka diletakkan massa penghubung yang menyelaraskan keduanya. Potensi *view* indah berupa pegunungan sayangnya tidak dapat dinikmati sebatas mata manusia akibat terhalang permukiman penduduk yang mayoritas memiliki 1 hingga 2 lantai. Untuk itu terdapat 4 tower

yang memberi fasilitas bagi pengunjung yang ingin melihat pemandangan indah dari ketinggian tertentu. Keempat tower memberikan view yang berbeda orientasi. Massa yang terletak di depan jalan raya ditinggikan untuk menarik pengunjung dari kejauhan. Unsur budaya Tengger mulai dimasukkan dalam desain dengan mentransformasikan bentuk tower yang berasal dari bentuk bentar pura. Selain itu, untuk merespon letak pura yang lebih tinggi, maka tinggi bangunan tidak ada yang melebihi *entrance* pura. Dari *entrance* pura, pengunjung dapat melihat bentukan atap fasilitas yang berupa *rooftop garden* dan joglo yang telah dimodifikasi.

D. Pembagian Zoning & Sirkulasi



Gambar. 2.5. Aksonometri zoning dan alur sirkulasi pengunjung

Pembagian zona fasilitas terbagi dalam zona umum dan zona khusus. Zona umum berupa lobby, restoran dan café, serta market budaya dan souvenir yang dapat dikunjungi oleh wisatawan tanpa membeli tiket masuk. Zona khusus adalah berupa galeri yang menjadi atraksi utama yang memberikan edukasi dan informasi dalam format wisata bagi pengunjung. Galeri ini terbagi dalam 2 area yaitu galeri alam yang menyajikan informasi dan edukasi terkait potensi wisata alam yang ada di Senduro dan galeri budaya yang menyajikan informasi dan edukasi terkait kebudayaan Suku Tengger dan bagaimana interaksi masyarakat Tengger dengan alam dan masyarakat sekitar.

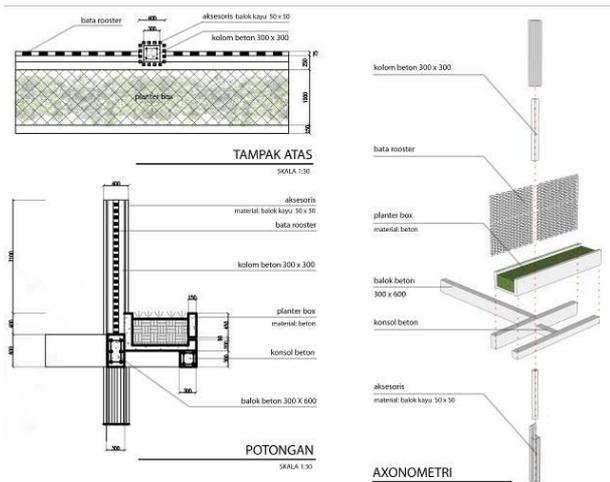
E. Eksterior Bangunan

Bangunan Fasilitas Eduwisata Pegunungan dan Budaya Tengger di Lumajang ini memiliki eksterior yang selaras dengan pura dan permukiman penduduk Tengger dengan menggunakan rooster bata ekspos dan bentukan atap joglo. Rooster bata ekspos dipilih untuk merespon terhadap kebutuhan akan pencahayaan alami dan penghawaan pasif, juga pemanfaatan tanaman gantung sebagai elemen alam

menjadikan konsep penggabungan alam dan budaya tampak dari eksterior bangunan.



Gambar. 2.6. Tampak bangunan



Gambar. 2.7. Detail fasad bangunan

F. Pendalaman Perancangan

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang yang dianggap paling sesuai untuk mempengaruhi perasaan psikologis pengunjung saat menikmati sekuens perjalanan di dalam galeri. Selanjutnya akan dijelaskan melalui gambar berikut:



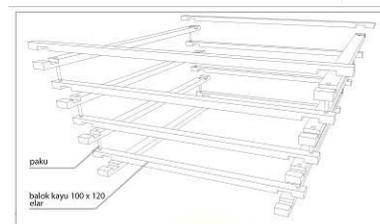
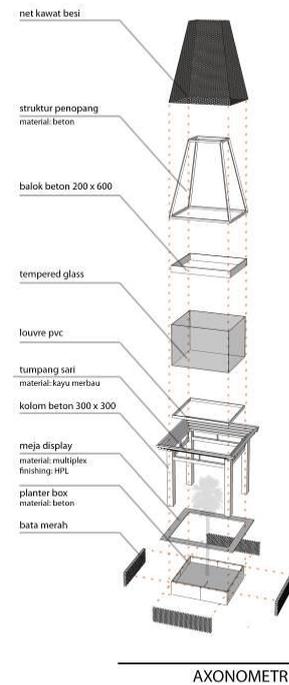
Gambar. 2.8. Perspektif bird-eye-view



Gambar. 2.9. Lobby entrance yang menjadi frame bagi bentar pura dengan permainan material bata, batu alam, kayu, beton, kaca, dan tanaman hijau



Gambar. 2.10. Galeri dengan suasana kontemporer bermaterial bata, kayu dan beton ekspos menyatu dengan landscape taman



Gambar. 2.11. Detail stuktur tumpang sari khas joglo yang berfungsi sebagai pot bagi tanaman langka di kawasan Senduro



Gambar. 2.12. Rest area di tapak berkontur rendah dapat menjadi tempat beristirahat di tengah perjalanan dalam galeri



Gambar. 2.16. Sekuens klimaks dalam perjalanan naik dan turun di galeri alam adalah berupa taman air terjun dimana pengunjung dapat bermain air dan bersantai sambil menikmati air terjun buatan



Gambar. 2.13. Galeri alam dengan suasana bawah sungai dengan material kaca untuk melihat aquarium di sisi kanan, dan waterwall di sisi kiri



Gambar. 2.17. Taman yang menjadi buffer antara pura dan lobby fasilitas berupa plaza dimana pengunjung dapat santai sambil menikmati pemandangan

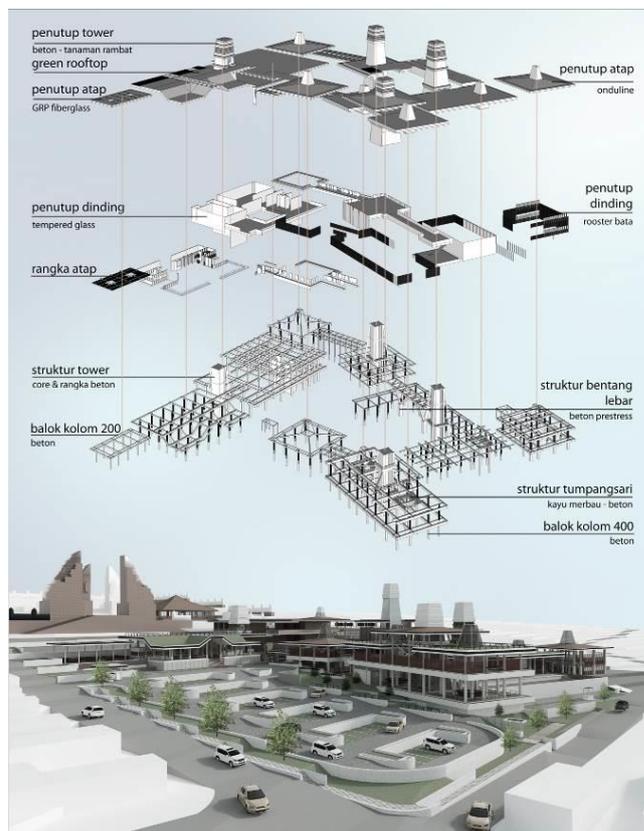


Gambar. 2.14. Karakter ruang luar di pedestrian yang menghubungkan permukiman penduduk dengan lobby dan pura. Pemakaian tanaman kelapa memperkuat garis linear.



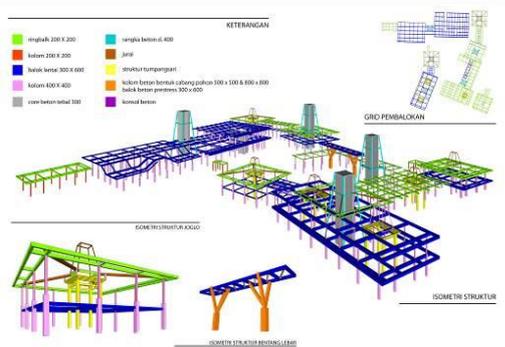
Gambar. 2.15. Suasana taman Jawa terasa di taman tengah dengan peletakan elemen punden berundak

G. Sistem Struktur



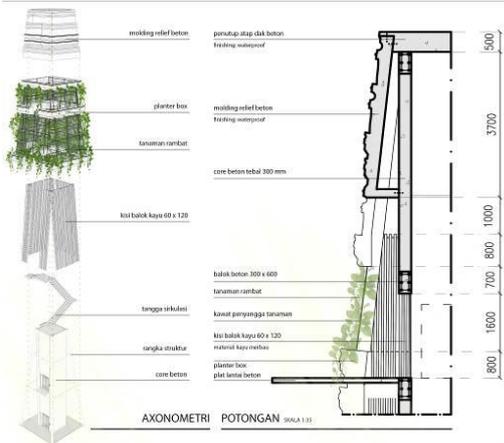
Gambar. 2.17. Aksonometri struktur bangunan

Sistem struktur dari bangunan ini adalah balok kolom dengan material beton. Balok yang digunakan berukuran 300 x 600 dan kolom berukuran 400 x 400. Pada beberapa massa terdapat struktur tumpangsari sebagai penopang atap joglo. Untuk *skybridge* yang menghubungkan 2 tower digunakan sistem struktur bentang lebar dengan kolom berbentuk cabang pohon material beton.



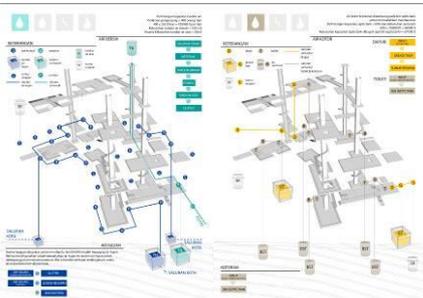
Gambar. 2.18. Isometri struktur bangunan

Untuk tower, sistem struktur yang digunakan adalah core beton setebal 30 cm.

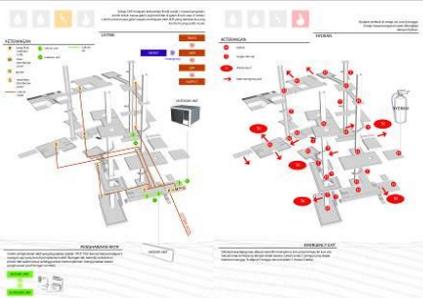


Gambar. 2.19. Detail tower

H. Sistem Utilitas



Gambar. 2.20. Skema sistem utilitas air bersih, air kotor & kotoran



Gambar. 2.21. Skema sistem utilitas listrik, penghawaan aktif, hidran, & evakuasi kebakaran

Distribusi air bersih menggunakan sistem konvensional, begitu juga dengan sistem pengelolaan air kotor. Seluruh elemen servis seperti STP, tandon bawah, dan ruang genset diletakkan di area kantor pengelola yang terletak di kontur terendah dari tapak. Akses dan pengelolaan area servis bisa melewati jalan di sisi selatan tapak sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung. Seperti pengisian bahan bakar genset, pengolahan di STP, dan sebagainya dapat dilakukan melalui jalan di sebelah selatan. Untuk loading bahan makanan dan sampah dapat dilakukan di jalan sebelah utara.

KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Eduwisata Pegunungan dan Budaya Tengger di Lumajang diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan pariwisata di Lumajang dan meningkatkan kesadaran wisatawan untuk ikut ambil bagian dalam menjaga dan melestarikan aset wisata. Gagasan ini merupakan idealisme penulis dimana dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat membantu melindungi kondisi alam dan budaya di Senduro agar terhindar dari kerusakan dan kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmadsyah, A. (2016). *Jitunews.com: Inilah Konsep Manajemen Pengembangan Kawasan Wisata Alam di Indonesia*. Retrieved 16 Juni 2016 from <http://www.jitunews.com/read/39011/inilah-konsep-manajemen-pengembangan-kawasan-wisata-alam-di-indonesia>

(2016). *Wartalumajang.com: Kabar Gembira! Pemerintah Pusat Akan Kucurkan Rp 20 Triliun untuk Wisata Sekitar TNBTS*. Retrieved 11 Juli 2016 from <http://www.wartalumajang.com/wisata-budaya-lumajang/2137-kabar-gembira-pemerintah-pusat-akan-kucurkan-rp-20-triliun-wisata-sekitar-tnbts>

Purwanto. H. (2016). *Beritajatim.com: Lumajang Bakal Punya Pasar Wisata*. Retrieved 17 Juni 2016 from http://beritajatim.com/gaya_hidup/265021/lumajang_bakal_punya_pasar_wisata.html

(2016). *News.okezone.com: 5.442 Orang Mendaki Gunung Semeru*. Retrieved 10 Juli 2016 from <http://news.okezone.com/read/2016/05/07/519/1382454/5-442-orang-mendaki-gunungsemeru>

Purwanto. H. (2016). *Beritajatim.com: Heboh Film '5cm' dan Pendakian Massal di Semeru*. Retrieved 17 Juni 2016 from http://beritajatim.com/peristiwa/267441/heboh_film_'5_cm'_dan_pendakian_massal_di_semeru.html

(2015). *Suarasurabaya.net: Wisatawan di Puncak B-29 Membludak*. Retrieved 14 Juli 2016 from <http://www.suarasurabaya.net/mobile/jaringradio/detail/2015/164955-Libur-Pergantian-Tahun,-Wisatawan-di-Puncak-B-29-Lumajang-Membludak>

Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Lumajangkab.go.id: Letak Geografis*. Retrieved 23 Juni 2016 from <http://lumajangkab.go.id/kecsenduro.php>

Setyorini. T. (2014). *Merdeka.com: 6 Tempat Indah di Indonesia yang Kini Terancam Rusak*. Retrieved 21 Juni 2016 from <http://www.merdeka.com/gaya/6-tempat-indah-di-indonesia-yang-kini-terancam-rusak/ranu-pani-jawa-timur.html>

Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kebudayaanindonesia.net: Suku Tengger Jawa Timur*. Retrieved 21 Juni 2016 from http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf